

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA TEORITIS

A. Studi Kepustakaan

Studi tentang peran PAI dalam mengembangkan kepribadian mahasiswa di PTU khususnya di UNRI Pekanbaru belum pernah dilakukan. Tetapi yang berkenaan dengan PAI dengan fokus lain pernah dilakukan seperti di UPI Bandung.

Ketika terjadi perubahan kurikulum di tahun 1983, kurikulum inti Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) dibakukan. IKIP Bandung (sekarang UPI) telah mengadakan penelitian tentang ekspektasi mahasiswa terhadap perkuliahan PAI. Hasil penelitian itu langsung dijadikan kebijakan oleh Rektor dalam menyelenggarakan perkuliahan PAI di IKIP Bandung sebanyak 2+2 SKS. Artinya, 2 SKS diberikan di semester awal dan 2 SKS lagi diberikan di semester akhir.

Pada tahun 2001, Syahidin dalam disertasinya untuk memperoleh gelar doctoral di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Pengembangan Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, yang lebih fokus pada upaya pengembangan PAI khususnya di UPI Bandung.

Selanjutnya, di akhir tahun 2007 ini ada juga penelitian yang dilakukan oleh Syahidin dkk juga dari UPI Bandung tentang ekspektasi pimpinan dan mahasiswa PTU se Indonesia terhadap PAI, yang sampelnya diambil dari 14 PTU di Indonesia. Hanya saja PTU di Pekanbaru tidak tersentuh sama sekali dalam penelitian itu. Penelitian tersebut mencari informasi tentang materi apa yang diharapkan dari perkuliahan PAI dan kompetensi dosen yang bagaimana yang mereka inginkan.

Hasilnya tentu menurut ukuran pimpinan dan mahasiswa itu sendiri yang dasar pengetahuan agamanya sangat bervariasi. Rekomendasi dari penelitian tersebut agar masing-masing PTU di Indonesia mengadakan penelitian yang lebih mendalam terhadap hal di atas, agar hasil yang diperoleh lebih akurat dengan data yang lebih memadai, agar kebijakan yang diambil nantinya tepat dan benar.

Penelitian yang ingin penulis lakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menyingkap realitas dari pelaksanaan perkuliahan PAI yang dilaksanakan untuk melihat keberhasilan peran PAI itu sendiri dalam mengembangkan kepribadian mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum yang berada di Pekanbaru.

B. Kerangka Teoritis

1. Arah, Prinsip dan Isi/Materi PAI di PTU

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No 232/U2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, Pendidikan Agama Islam (PAI) dimasukkan ke dalam komponen mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Berdasarkan pada Keputusan Mendiknas tersebut kemudian lahir pula Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Indonesia nomor : 38/DIKTI/Kep/2002 tentang rambu-rambu pelaksanaan MPK di Perguruan Tinggi Umum.

Sebagai Mata kuliah Pengembangan Kepribadian, PAI di PTU mempunyai visi :*menjadikan ajaran Islam sebagai sumber nilai dan pedoman yang*

mengantarkan mahasiswa dalam mengembangkan profesi dan keilmuannya. Sedangkan misinya adalah: Terbinanya mahasiswa yang beriman, bertaqwa, berilmu dan berakhlak mulia, serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan profesi. (Uswatun Hasanah dkk, 2004: 1-2)

Adapun kompetensi yang ingin dicapai oleh mata kuliah PAI adalah mengantarkan mahasiswa untuk:

- a. Menguasai ajaran Islam dan mampu menjadikannya sebagai sumber nilai dan pedoman serta landasan berpikir dan berperilaku dalam menerapkan ilmu dan profesi yang dikuasainya.
- b. Menjadi “ *intellectual capital*” yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan berkepribadian Islam.

Berdasarkan SK Dirjen Dikti No 38/Dikti/Kep/2002 dinyatakan bahwa proses pembelajaran MPK PAI sebagai berikut:

- a. Pendekatan yaitu menempatkan mahasiswa sebagai subyek pendidikan, mitra dalam proses pembelajaran dan sebagai umat, anggota keluarga, masyarakat dan warga negara
- b. Metode: Membahas masalah secara kritis, analitis, induktif, deduktif dan reflektif melalui dialog kreatif yang bersifat partisipatif untuk meyakinkan kebenaran substansi kajian.
- c. Bentuk aktivitas: Kuliah tatap muka secara bervariasi, ceramah, dialog kreatif (diskusi) interaktif, metode inquiry, studi kasus, penugasan, mandiri,

seminar kecil dan berbagai kegiatan akademik lainnya yang lebih menekankan pada pengalaman belajar peserta didik secara bermakna.

- d. Motivasi: Menumbuhkan kesadaran bahwa proses belajar mengembangkan kepribadian merupakan kebutuhan hidup.

PAI pada PTU diarahkan untuk mengantarkan para mahasiswa agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Hal ini di sadari bahwa mahasiswa PTU banyak menduduki tempat dan jabatan yang strategis baik di pemerintahan maupun di masyarakat. Jika mereka tidak dibekali dengan PAI, tentunya mereka tidak memiliki landasan agama dalam mengembangkan profesinya.

PAI pada PTU diarahkan untuk mengantarkan para mahasiswa agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Didasari bahwa pelaksanaan pendidikan agama di PTU tidak mungkin dapat menjangkau pemahaman, penghayatan dan pengamalan mahasiswa terhadap ajaran agama dalam kehidupan mereka sebagai calon pemimpin di masa depan.

Para ahli pendidikan mengakui bahwa secara umum pelaksanaan kuliah PAI di PTU belum memperoleh hasil yang maksimal. Akar permasalahannya adalah karena adanya kesalahan persepsi sebahagian besar masyarakat, hususnya di kalangan civitas akademika PTU terhadap keberadaan dan pentingnya mata kuliah PAI. Pihak penyelenggara merasa memenuhi kewajibannya apabila sudah menyediakan fasilitas ruangan kelas dan dosen. Para dosen sudah selesai tugasnya apabila sudah menyampaikan kuliah di kelas dan melakukan evaluasi melalui UTS dan UAS. Mahasiswapun merasa puas apabila sudah mendapatkan nilai yang baik. Padahal PAI

adalah mata kuliah wajib yang mempunyai misi yaitu untuk memberikan landasan pembinaan kepribadian mahasiswa dalam rangka pengembangan keahliannya.

Terdapat empat prinsip yang dapat dipegang dalam pengembangan PAI pada PTU yaitu:

- a. Kesamaan persepsi di kalangan dosen dan para pimpinan PTU tentang pentingnya PAI dalam membina kepribadian mahasiswa.
- b. Tertanamnya nilai-nilai dasar PAI pada diri mahasiswa yaitu ketaatan mereka dalam menjalankan perintah agama.
- c. Keteladanan dosen dan pimpinan PTU terhadap mahasiswa sebagai calon intelektual dan pemimpin masa depan.
- d. Optimalisasi semua fungsi dan peran PAI yang ada di PTU. (Syahidin: 2001).

Di samping empat hal di atas, terciptanya situasi kampus yang regelius merupakan hal yang sangat penting diwujudkan untuk mendukung optimalisasi fungsi PAI. Situasi dan iklim dimaksud meliputi situasi fisik dan non fisik. Dengan demikian akan tumbuh kesadaran, penghayatan dan pengamalan mahasiswa secara langsung terhadap ateri PAI yang diterimanya di dalam kelas dan langsung teraplikasi dalam lingkungan yang mendukung. (lihat Buce Joyce & Marsha Weill, 1981:9)

Upaya Pengembangan Keberhasilan Peran PAI di PTU

Para ahli pendidikan mengakui bahwa secara umum pelaksanaan kuliah PAI di PTU belum memperoleh hasil yang maksimal. Akar permasalahannya, seperti yang diungkapkan di atas meliputi banyak aspek. Kesalahan persepsi sebahagian besar masyarakat, hususnya di kalangan civitas akademika PTU terhadap keberadaan dan

pentingnya mata kuliah PAI. Pihak penyelenggara merasa memenuhi kewajibannya apabila sudah menyediakan fasilitas ruangan kelas dan dosen. Para dosen sudah selesai tugasnya apabila sudah menyampaikan kuliah di kelas dan melakukan evaluasi melalui UTS dan UAS. Mahasiswa pun merasa puas apabila sudah mendapatkan nilai yang baik. Padahal PAI adalah mata kuliah wajib yang mempunyai misi yaitu untuk memberikan landasan pembinaan kepribadian mahasiswa dalam rangka pengembangan keahliannya.

Terdapat empat prinsip yang dapat dipegang dalam pengembangan PAI pada PTU yaitu:

- a. Kesamaan persepsi di kalangan dosen dan para pimpinan PTU tentang pentingnya PAI dalam membina kepribadian mahasiswa.
- b. Tertanamnya nilai-nilai dasar PAI pada diri mahasiswa yaitu ketaatan mereka dalam menjalankan perintah agama.
- c. Keteladanan dosen dan pimpinan PTU terhadap mahasiswa sebagai calon intelektual dan pemimpin masa depan.
- d. Optimalisasi semua fungsi dan peran PAI yang ada di PTU. ¹

2. Kompetensi Dosen PAI di PTU

“Kompetensi” merupakan istilah kunci dalam penelitian ini. Kata “kompetensi” berasal dari bahasa Inggris *competence*, yang berarti kemampuan, keahlian,

¹ Syahidin, *Pengembangan Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Disertasi Pada Program Doktorat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001, hlm 32.

- c. Menguasai perangkat keterampilan (strategi, teknik, metode, prosedur, mekanisme, sarana dan sebagainya) tentang cara bagaimana dan dengan apa harus melakukan tugasnya.
- d. Memahami perangkat persyaratan ambang (*basic standars*) tentang ketentuan kelayakan normative minimal kondisi dari proses yang apat ditoleransikan dan criteria keberhasilan yang dapat diterima dari apa yang dilakukan.
- e. Memiliki motivasi dan aspirasi unggulan dalam melakukan tugas pekerjaannya.
- f. Memiliki kewenangan (otoritas) dalam batas tertentu, sehingga memungkinkan memperoleh pegakuan pihak berwenang (*certifiable*).

Menurut Johnson (19740 pada setiap kompetensi itu pada dasarnya terdapat enam unsur, yaitu:

- a. *Performance component*, yaitu unsure kemampuan penampilan kinerja yang nampak sesuai dengan bidang profesinya.
- b. *Subject component*, yaitu unsure kemampuan penguasaan bahan / substansi pengetahuan yang relevan dengan bidang keprofesiannya
- c. *Professional component*, yaitu unsure kemampuan penguasaan bahan / substansi pengetahuan da keterampilan teknis sesuai dengan bidang keprofesiannya.
- d. *Process component*, yaitu unsure kemampuan menguasai proses-proses mental dan proses berpikir dalam menyelesaikan tugasnya.

- e. *Adjustment component*, unsure kemampuan penyesuaian diri berdasarkan karakteristik pribadi pelaku dengan tugasnya.
- f. *Attitudes component*, yaitu unsure kemampuan sikap, nilai, kepribadian pelaku sebagai syarat yang fundamental bag keseluruhan perangkat komponen lainnya.

Dalam hubungannya dengan tenaga profesional kependidikan, menurut T. Raka Joni (1980: 9-9), kompetensi menunjukkan pada perbuatan (*performance*) yang bersifat rasional dan memahami spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan "perbuatan" karena ia merupakan tingkah laku yang dapat diamati.

Dengagn demikian masih menurut T. Raka Joni, dapatlah disimpulkan bahwa istilah kompetensi digunakan dalam dua konteks, pertama sebagai indikator kemampuan yang menunjuk kepada perbuatan yang dapat diamati dan kedua sebagai konsep yang mencakup aspek – aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

Bagaimanakah kompetensi dosen ?

Dosen dan guru dan Sistem Pendidikan Nasional disebut sebagai Tenaga Kependidikan. Kompetensi Tenaga kependidikan di Indonesia harus meiliki tiga dimensi kompetensi, yaiu:

1. Kompetensi professional
2. Kompetensi pedagogik

3. Kompetensi pribadi

4. Kompetensi Sosial (Lihat juga T. Raka Joni, 1980:11, Suhertian, 1990:6, Suharsimi Arikunto, (1990:239).

Untuk dosen Pendidikan agama Islam, perlu ditambah satu kompetensi lagi yaitu kompetensi keagamaan.

Kompetensi professional dosen adalah kemampuan dosen dalam penguasaan bahan ajar secara penuh juga cara-cara mengajarkannya secara pedagogis dan metodis. Sahertian & Sahertian (1990:6) menyebutkannya sebagai kemampuan dalam penguasaan akademik yang diajarkan sekaligus kemampuan mengajarkannya. Sedangkan Suharsimi Arikunto (1990: 239) mengistilahkannya dengan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang bidang studi mahasiswa yang akan diajarkannya serta penguasaan metodologis. Yang terakhir ini sekarang lebih tepat masuk ke dalam kompetensi pedagogis.

Kompetensi pedagogic berhubungan dengan tugas-tugas dosen sebagai tenaga kependidikan. Pada dasarnya terlihat dari bagusnya mengajar dan terkuasainya bahan kuliah oleh mahasiswa. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan membangkitkan motivasi belajar, pengelolaan kelas, kejelasan tujuan tema kuliah, kemampuan menjelaskan konsep-konsep, ketepatan dan keadilan mengevaluasi hasil belajar dan lain-lain.

Kompetensi pribadi dosen lebih berhubungan dengan potensi-potensi psikologis dosen untuk tugas – tugas kependidikan. Menurut Murray, kepribadian dapat dikaji melalui analisis kebutuhan (*need*) individu. Kebutuhan diartikan sebagai

konstruksi tingkah laku yang tampil sebagai akibat "suatu kekuatan dalam wilayah otak". (Hall & Lindzey, 1985:316). Selain itu tentunya keteladanan beragama, yaitu dalam menjalankan ibadah dan keteladanannya dalam akhlakul karimah.

Kompetensi sosial dosen adalah kemampuan dosen untuk berhubungan sosial dengan sesama manusia. Menurut Krech (1962:96), aspek ini meliputi keramahan atau persahabatan, simpatik, sikap penerimaan terhadap orang lain dan sosiabilitas.

Studi tentang ekspektasi mahasiswa UNRI terhadap materi dan dosen PAI belum pernah dilakukan. Tetapi yang mengarah ke sana pernah dilakukan. Ketika kurikulum inti Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) dibakukan tahun 1983, perkuliahan PAI yang semula diberikan setiap semester.

Ketika terjadi perubahan kurikulum di tahun 1983, IKIP Bandung (sekarang UPI) telah mengadakan penelitian tentang ekspektasi mahasiswa terhadap perkuliahan PAI. Hasil penelitian itu langsung dijadikan kebijakan oleh Rektor dalam menyelenggarakan perkuliahan PAI di IKIP Bandung sebanyak 2+2 SKS. Artinya, 2 SKS diberikan di semester awal dan 2 SKS lagi diberikan di semester akhir.

Setelah itu di tahun 2007 ini ada juga penelitian yang mengarah kepada ekspektasi pimpinan dan mahasiswa PTU se Indonesia terhadap PAI, yang sampelnya diambil dari beberapa PTU di Indonesia. Hanya saja UNRI tidak tersentuh sama sekali dalam penelitian itu. Lagi pula sampelnya hanya 100 orang mahasiswa per PTU yang diteliti, sehingga data yang diperoleh sangat terbatas.

Rekomendasi dari penelitian tersebut agar masing-masing PTU di Indonesia mengadakan penelitian terhadap hal di atas, agar hasil yang diperoleh lebih akurat.